

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Bagian kedua akan membahas mengenai tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis. Tinjauan pustaka akan di ambil dari teori-teori yang di kemukakan oleh para ahli yang dapat memperkuat dengan variabel yang ada. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini akan membahas tentang teori-teori metode mengajar guru, aktivitas belajar, motivasi berprestasi dan hasil belajar. Teori-teori tersebut merupakan teori yang menjadi landasan dari penelitian ini.

1. Metode Mengajar Guru

Pada dasarnya guru adalah seorang pendidik. Pendidik adalah orang dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengubah psikis dan pola pikir anak didiknya dari tidak tahu menjadi tahu serta mendewasakan anak didiknya. Salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan mengajar di kelas. Salah satu yang paling penting adalah performance guru di kelas. Bagaimana seorang guru dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Bagaimanapun hebatnya

kemajuan teknologi, peran guru sebagai sumber belajar sangat penting dan akan tetap diperlukan. Dengan demikian guru harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran (Sanjaya, 2006: 145).

Menurut Slameto (2003: 82) metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Selanjutnya Karo dalam Slameto (2003: 65) mengatakan mengajar adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya.

Metode mengajar adalah teknik penyajian yang digunakan oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di kelas agar pelajaran tersebut ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh siswa dengan baik. Metode mengajar untuk menyampaikan informasi kepada siswa akan berbeda dengan cara – cara yang memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap (Roes dan Suharto, 2001: 1).

Menurut Surakhmad dalam Suryosubroto (2002: 148) metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan daripada proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya suatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid disekolah. Suryosubroto (2002: 148), mengemukakan bahwa metode mengajar guru adalah pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-

murid yang merupakan proses pengajaran (proses belajar mengajar) itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu.

Ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan dalam upaya menetapkan metode pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- 1). Tidak ada satupun metode pembelajaran yang sangat unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi.
- 2). Metode pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran.
- 3). Kondisi pembelajaran bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pengajaran (Uno, 2007: 85).

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut maka metode mengajar guru adalah suatu cara mengajar yang digunakan oleh guru dari suatu proses pengajaran atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk menyampaikan informasi kepada siswa atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa. Metode mengajar merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran sebagai suatu proses dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pentingnya metode mengajar dikuasai oleh pendidik, dan metode yang dimiliki pendidik pada saat praktek disesuaikan dengan tipe belajar siswa, sehingga materi yang kita sampaikan tercerna oleh peserta didik.

Banyak metode mengajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Djamarah (2006: 83-98), menyebutkan macam-macam metode mengajar yaitu,

- a. metode proyek;
- b. metode eksperimen;
- c. metode tugas dan resitasi;
- d. metode diskusi, metode demonstrasi;
- e. metode *Problem Solving*;

- f. metode karyawisata;
- g. metode tanya jawab;
- h. metode latihan;
- i. metode ceramah;
- j. metode studi kasus.

Menurut Surakhmad dalam Djamarah (2006: 78), pemilihan dan penentuan metode mengajar yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut.

- a. Anak didik.
- b. Tujuan.
- c. Situasi.
- d. Fasilitas.
- e. Guru.

Dalam pemilihan metode mengajar harus memperhatikan beberapa faktor, seperti yang dikemukakan oleh Djamarah (2005: 229) sebagai berikut.

- a. Berpedoman pada tujuan.
- b. Perbedaan individual anak didik.
- c. Kemampuan guru.
- d. Sifat bahan pelajaran.
- e. Situasi kelas.
- f. Kelengkapan fasilitas.
- g. Kelebihan dan kelemahan metode.

Tujuan pengajaran yang efektif dapat menggunakan metode yang tepat dan bervariasi. Metode mengajar dapat dikombinasikan, seperti yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2002: 110) sebagai berikut.

- a. Ceramah, Tanya, Jawab dan Tugas.
- b. Ceramah, Diskusi dan Tugas.
- c. Ceramah, Demonstrasi dan Eksperimen.
- d. Ceramah, Sosiodramah dan Diskusi.
- e. Ceramah, Problem Solving dan Tugas.
- f. Ceramah, Demonstrasi dan Latihan.

Metode mengajar menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar dalam suatu pengajaran. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-

usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga tercapai tujuan pengajaran diperoleh secara optimal. Proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai metode mengajar secara bergantian. Guru dituntut untuk mampu memilih dan memilah metode mengajar yang tepat dan akurat untuk menyajikan materi pelajaran yang disampaikan. Dengan demikian pemilihan metode mengajar sangat berperan dalam pencapaian hasil belajar siswa. Menggunakan metode mengajar yang bervariasi dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Makin tepat metode yang digunakan guru dalam mengajar, maka diharapkan makin efektif pula tujuan pembelajaran.

2. Aktivitas Belajar

Menurut Mulyono (2001: 26), aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Menurut Hamalik (2001: 28), belajar adalah “Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Aspek tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

Sardiman (2003: 22) menyatakan: “Belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori”. Sadirman (2004: 95) mengatakan bahwa tidak ada belajar jika tidak ada suatu aktivitas. Dalam hal kegiatan belajar ini, Djamarah (2000: 95) mengatakan belajar sambil melakukan aktivitas lebih

banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama di dalam benak anak didik.

Rousseau dalam Sardiman (2004: 96-97) menjelaskan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dari pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Untuk itu setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, karena tanpa adanya aktivitas, proses belajar tidak akan mungkin terjadi yang pada akhirnya berpengaruh pada prestasi siswa. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut aktivitas belajar adalah proses interaksi yang dilakukan guru dan siswa dalam perubahan tingkah laku individu yang terjadi baik fisik maupun non-fisik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Salah satu manfaat aktivitas belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendapatkan hasil bagi anak didik sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan tersimpan didalam benak anak didik kearah dewasa (Djamarah, 2000: 67).

Menurut Paul B. Diedrich (dalam Nasution, 2000) ada beberapa macam kegiatan atau aktivitas murid yaitu sebagai berikut.

1. *Visual Activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan dan sebagainya.
2. *Oral Activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, dan interupsi.
3. *Listening Activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, dan pidato.
4. *Writing Activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan test, angket, dan menyalin.
5. *Drawing Activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, dan pola.
6. *Motor Activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, dan memelihara binatang.

7. *Mental Activities*, seperti mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan.
8. *Emotional Activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, dan gugup.

Pembelajaran yang efektif akan selalu mengarahkan siswa pada aktivitas yang mampu merangsang semua potensi siswa untuk berkembang sampai pada tahap yang optimal. Seperti yang dikemukakan oleh Rohani (2004: 6) aktivitas belajar dibagi menjadi dua macam yaitu sebagai berikut.

- a. Aktivitas fisik yaitu peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat/hanya pasif.
- b. Aktivitas psikis (kejiwaan) yaitu jika daya jiwanya bekerja sebanyak banyaknya/banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.

Dua aktivitas tersebut memang harus dipandang sebagai hubungan yang erat.

J. Piaget, pakar psikologis keturunan Swiss dalam (Rohani, 2004: 8) berpendapat “Seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat, tanpa berbuat anak tak berpikir. Agar ia berpikir sendiri (aktif) ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri”. Dalam hal ini seorang guru hanya dapat menyajikan dan menyediakan bahan pelajaran, peserta didiklah yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya.

Menurut Hamalik (2004: 25) penggunaan aktivitas besar nilainya bagi pengajaran pada siswa disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut.

1. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
3. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa.
4. Siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.

6. Mempererat hubungan sekolah, masyarakat dan orang tua dengan guru.
7. Pengajaran diselenggarakan secara realities dan konkrit sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan verbalitas.
8. Pengajaran di sekolah menjadi lebih hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan masyarakat.

Adapun jenis-jenis aktivitas belajar menurut Djamarah (2006: 38) sebagai berikut.

1. Mendengarkan.
2. Memandang.
3. Meraba, membaui, mencicipi/mengecap.
4. Menulis dan mencatat.
5. Membaca.
6. Membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggaris bawahi.
7. Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan.
8. Menyusun paper atau kertas kerja.
9. Mengingat.
10. Berpikir.
11. Latihan atau praktek.

Keberhasilan kegiatan pembelajaran ditentukan dari aktivitas belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran terdapat aktivitas belajar siswa maka akan terciptalah suasana belajar yang aktif. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar.

3. Motivasi Berprestasi

Motivasi berasal dari kata “*motive*” atau “*motion*” yang berasal dari bahasa inggris yang berarti penggerak. Menurut Sardiman (2005: 73), motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas – aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi didefinisikan sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya

tujuan (Mc Donald dalam Sardiman,2007: 73). Adapun Gates dalam Djaali (2008: 101) mendefinisikan motivasi sebagai suatu kondisi fisiologi dan psikologi yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu.

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam usaha mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya, akan semakin besar pula kesuksesan belajarnya. Suatu tingkah laku yang didasarkan pada motif tertentu tidaklah bersifat acak, melainkan mengandung isi atau tema sesuai dengan motif yang mendasarkannya (Prayotno dan Amati, 2004: 155). Sehingga seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meraih cita-citanya (Dalyono 2005: 235-236).

Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Tekun menghadapi tugas.
2. Ulet menghadapi kesulitan.
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah (Sardiman, 2001: 83).

Lebih lanjut Hamalik (2004: 161), mengemukakan tentang fungsi motivasi sebagai berikut.

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.
Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah.
Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak.
Besarnya kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Hamalik (2004: 162 – 163), membagi motivasi menjadi 2 jenis sebagai berikut.

1. Motivasi intrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional, seperti keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu.

2. Motivasi ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor – faktor dari luar situasi belajar, seperti penghargaan, persaingan dan hukuman.

Motivasi menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan seorang siswa dalam menjalankan kehidupannya selama menempuh pendidikan di sekolah. Motivasi membangkitkan daya gerak atau menggerakkan seseorang siswa untuk berbuat sesuatu untuk mencapai suatu kepuasan atau tujuan. Motivasi yang ada pada setiap individu berbeda-beda satu sama lainnya termasuk didalamnya motivasi berprestasi.

Heckhausen dalam Djaali (2008: 103) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Selanjutnya menurut Slameto (2003: 171) bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu.

Maslow mengembangkan teori motivasi berdasarkan teori kebutuhan. Teori yang dikembangkan oleh Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan sebagai berikut.

- a. Kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*) seperti lapar, haus, istirahat.
- b. Kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata akan tetapi juga mental, psikologi, dan intelektual.
- c. Kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*).
- d. Kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol status.

- e. Aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan seseorang mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan yang nyata.

Hamalik (2004: 158) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Keinginan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai akan menimbulkan energi dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar sesuai dengan kebutuhan berprestasi guna memperoleh prestasi belajar yang baik. Menurut Djaali (2008: 103) motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin). Sedangkan Mc Clelland dalam teori motivasi berprestasi mengemukakan bahwa teori motivasi berprestasi ada tiga sebagai berikut.

1. *Need For achievement.*

Ada beberapa orang yang memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil. Mereka lebih mengejar prestasi pribadi daripada imbalan terhadap keberhasilan. Mereka bergairah untuk melakukan sesuatu lebih baik dan lebih efisien jika dibandingkan dengan hasil sebelumnya. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut.

- a. Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif.
- b. Mencari *feedback* tentang perbuatannya.
- c. Memilih resiko yang sedang di dalam perbuatannya.
- d. Mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatannya.

2. *Need for affiliation.*

Kebutuhan akan kehangatan dan sokongan dalam kehidupannya atau hubungannya dengan orang lain. Kebutuhan ini akan mengarahkan tingkah laku individu untuk melakukan hubungan yang akrab dengan orang lain. Orang-orang dengan *need affiliation* yang tinggi ialah orang yang berusaha mendapatkan persahabatan. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut.

- a. Lebih memperhatikan segi hubungan pribadi yang ada dalam pekerjaannya daripada segi tugas-tugas yang ada dalam pekerjaan tersebut.

- b. Melakukan pekerjaannya lebih efektif apabila bekerjasama dengan orang lain dalam suasana yang lebih kooperatif.
 - c. Mencari persetujuan atau kesepakatan dari orang lain.
 - d. Lebih suka dengan orang lain daripada sendirian.
 - e. Selalu berusaha menghindari konflik.
3. *Need for power.*
Adanya keinginan yang kuat untuk mengendalikan orang lain, untuk mempengaruhi orang lain dan untuk memiliki dampak terhadap orang lain. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut.
- a. Menyukai pekerjaan dimana mereka menjadi pimpinan.
 - b. Sangat aktif dalam menentukan arah kegiatan dari sebuah organisasi dimanapun dia berada.
 - c. Mengumpulkan barang-barang atau menjadi anggota suatu perkumpulan yang dapat mencerminkan prestise.
 - d. Sangat peka terhadap struktur pengaruh antar pribadi dari kelompok atau organisasi.

Sardiman (2006: 92 – 95), menyatakan bahwa ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar untuk mencapai prestasi belajar yaitu,

1. memberi angka;
2. hadiah;
3. saingan atau kompetisi;
4. ego involvment;
5. memberi ulangan;
6. mengetahui hasil;
7. pujian;
8. hukuman;
9. hasrat untuk belajar;
10. minat;
11. tujuan yang diakui.

Motivasi berprestasi diwujudkan dalam bentuk usaha serta tindakan belajar yang efektif sehingga dapat mempengaruhi optimalisasi potensi yang dimiliki siswa. Motivasi mendorong timbulnya perbuatan yang dilakukan seseorang misalnya belajar. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi memiliki kelebihan untuk menjadikan dirinya berhasil dan sukses dalam berbagai

kegiatan dalam kehidupan ini, termasuk didalamnya adalah keberhasilan dalam hasil belajarnya.

Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya. Motivasi berprestasi sebagai daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang diidamkan.

McClelland menyatakan bahwa orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Mempunyai tanggung jawab pribadi.
Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi akan melakukan tugas sekolah atau bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Siswa yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan akan puas dengan hasil pekerjaan karena merupakan hasil usahanya sendiri.
2. Menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar unggulan.
Siswa menetapkan nilai yang akan dicapai. Nilai itu lebih tinggi dari nilai sendiri (internal) atau lebih tinggi dengan nilai yang dicapai oleh orang lain (eksternal). Untuk mencapai nilai yang sesuai dengan standar keunggulan, siswa harus menguasai secara tuntas materi pelajaran.
3. Berusaha bekerja kreatif.
Siswa yang bermotivasi tinggi, gigih dan giat mencari cara yang kreatif untuk menyelesaikan tugas sekolahnya. Siswa mempergunakan beberapa cara belajar yang diciptakannya sendiri, sehingga siswa lebih menguasai materi pelajaran dan akhirnya memperoleh prestasi yang tinggi.
4. Berusaha mencapai cita-cita.
Siswa yang mempunyai cita-cita akan berusaha sebaik-baiknya dalam belajar atau mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar. Siswa akan rajin mengerjakan tugas, belajar dengan keras, tekun dan ulet dan tidak mundur waktu belajar. Siswa akan mengerjakan tugas sampai selesai dan bila mengalami kesulitan ia akan membaca kembali bahan bacaan yang telah diterangkan guru, mengulangi mengerjakan tugas yang belum selesai. Keberhasilan pada setiap kegiatan sekolah dan memperoleh hasil yang baik akan memungkinkan siswa mencapai cita-citanya.
5. Memiliki tugas yang moderat.
Memiliki tugas yang moderat yaitu memiliki tugas yang tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi, yang harus mengerjakan tugas yang sangat sukar, akan tetapi mengerjakan

tugas tersebut dengan membagi tugas menjadi beberapa bahagian, yang tiap bagian lebih mudah menyelesaikannya.

6. Melakukan kegiatan sebaik-baiknya.
Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan melakukan semua kegiatan belajar sebaik mungkin dan tidak ada kegiatan lupa di kerjakan. Siswa membuat kegiatan belajar dari mentaati jadwal tersebut. Siswa selalu mengikuti kegiatan belajar dan mengerjakan soal-soal latihan walaupun tidak disuruh guru serta memperbaiki tugas yang salah. Siswa juga akan melakukan kegiatan belajar jika ia mempunyai buku pelajaran dan perlengkapan belajar yang dibutuhkan dan melakukan kegiatan belajar sendiri atau bersama secara berkelompok.
7. Mengadakan antisipasi.
Mengadakan atisipasi maksudnya melakukan kegiatan untuk menghindari kegagalan atau kesulitan yang mungkin terjadi. Antisipasi dapat dilakukan siswa dengan menyiapkan semua keperluan atau peralatan sebelum pergi ke sekolah. Siswa datang ke sekolah lebih cepat dari jadwal belajar atau jadwal ujian, mencari soal atau jawaban untuk latihan. Siswa menyokong persiapan belajar yang perlu dan membaca materi pelajaran yang akan di berikan guru pada hari berikutnya.

Slameto (2003: 26) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi terdiri dari tiga komponen sebagai berikut.

1. Dorongan kognitif.
Dorongan kognitif timbul di dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas/masalah. Termasuk dalam kognitif adalah kebutuhan untuk mengetahui, untuk mengerti dan untuk memecahkan masalah.
2. Harga diri.
Ada siswa tertentu yang melakukan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan dan kecakapan, melainkan untuk memperoleh status dan harga diri.
3. Kebutuhan berafisiliasi.
Kebutuhan berafisiliasi sukar dipisahkan dari harga diri. Siswa senang bila orang lain menunjukkan membenaran terhadap dirinya. Oleh karena itu, ia giat belajar dan melakukan tugas-tugas dengan baik agar memperoleh membenaran tersebut.

Keberhasilan siswa dalam pendidikannya juga dipengaruhi oleh motivasi berprestasi yang dimiliki. Siswa yang termotivasi prestasi menginginkan keberhasilan, dan ketika mereka gagal akan melipat gandakan usaha mereka

sehingga dapat berhasil. Motivasi berprestasi yang dimiliki siswa sangat erat pengaruhnya dengan hasil akademik siswa. Dengan demikian kegiatan belajar akan berhasil bila individu terdorong untuk belajar. Dengan adanya motivasi berprestasi maka akan muncul ide-ide atau gagasan, keinginan dan usaha untuk melakukan aktivitas belajar dengan efektif dan efisien.

4. Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2003: 3). Skinner dalam Faturrohman dan Sobry (2010: 5) mengartikan belajar sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku secara progresif. Sedangkan C.T.Morgan dalam Faturrohman dan Sobry (2010: 5) merumuskan belajar sebagai suatu perubahan yang relative dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu. Djamarah (2002: 15-16) menjelaskan bahwa ciri-ciri belajar sebagai berikut.

1. Perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Slameto (2010: 2) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan dari uraian tersebut belajar merupakan

suatu proses adaptasi untuk memperoleh tingkah laku sebagai hasil pengalamannya sendiri secara keseluruhan dalam interaksi di lingkungan. Hasil belajar pada satu sisi adalah berkat tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Pada sisi lain, merupakan peningkatan mental siswa. Kedua dampak tersebut sangat berguna bagi guru dan juga siswa. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapot, sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu transfer belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 4).

Hasil belajar merupakan merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 3).

Menurut Hamalik (2008: 30) hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan-perubahan di setiap aspek sebagai berikut.

1. Pengetahuan.
2. Pengertian.
3. Kebiasaan.
4. Keterampilan.
5. Apresiasi.
6. Emosional.
7. Hubungan sosial.
8. Jasmani.
9. Etis atau budi pekerti.
10. Sikap.

Hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta

menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik. Menurut Slameto (2003: 53),

faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut.

1. Faktor intern meliputi hal-hal sebagai berikut.
 - a. Faktor Jasmaniah.
 1. Faktor kesehatan.
 2. Faktor cacat tubuh.
 - b. Faktor-faktor psikologis meliputi hal-hal sebagai berikut.
 1. Intelegensi.
 2. Perhatian.
 3. Minat.
 4. Bakat.
 5. Motif.
 6. Kematangan.
 7. Kesiapan.
 - c. Faktor kelelahan.
2. Faktor ekstern meliputi hal-hal sebagai berikut.
 - a. Faktor keluarga.
 1. Cara orang tua mendidik.
 2. Relasi antar keluarga.
 3. Suasana rumah.
 4. Keadaan ekonomi keluarga.
 5. Pengertian orang tua.
 6. Latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah meliputi hal-hal sebagai berikut.
 1. Metode mengajar.
 2. Kurikulum.
 3. Relasi guru dengan siswa.
 4. Relasi siswa dengan siswa.
 5. Displin sekolah.
 6. Alat pengajaran.
 7. Waktu sekolah.
 8. Standar pelajaran diatas ukuran.
 9. Keadaan gedung.
 10. Metode belajar.
 11. Tugas rumah.
 - c. Faktor Masyarakat meliputi hal-hal sebagai berikut.
 1. Kegiatan siswa dalam masyarakat.
 2. Mass media.
 3. Teman bergaul.
 4. Bentuk kehidupan masyarakat.

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana prestasi atau hasil belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses belajar

mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Istimewa atau maksimal.
Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali atau optimal.
Apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik atau minimal.
Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d. 75% saja dikuasai oleh siswa.
4. Kurang.
Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa (Djamarah, 2006: 107).

Hasil belajar adalah suatu alat untuk mengukur tingkat keberhasilan para siswa dalam proses belajar mengajar atau suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Meningkatkan hasil belajar siswa pada akhir kegiatan pembelajaran adalah salah satu tujuan dari proses pembelajaran karena kegiatan belajar merupakan hal yang berpengaruh terhadap hasil belajar.

Berdasarkan hasil belajar siswa, guru dapat mengetahui kemampuan dan tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar berlangsung sedangkan siswa dapat mengukur sejauh mana kemampuannya selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Dengan mengetahui hasil belajar maka siswa maupun guru dapat mengukur kemampuan yang dimiliki. Sebagai seorang guru dapat mengevaluasi cara mengajar dan siswa dapat mengukur sejauh mana dapat mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru.

B. Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini diungkapkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini. Hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut.

Tabel 2. Penelitian yang relevan

Tahun	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
2010	Suryana	Pengaruh Metode Mengajar Guru, Ketersediaan Sarana Belajar Dan Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010.	Ada pengaruh yang positif dan signifikan metode mengajar guru, ketersediaan sarana belajar dan kompetensi guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2009/2010 dengan perhitungan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ hasilnya diperoleh $44,196 > 2,662$ dengan koefisien korelasi (R) 0,675 dengan koefisien determinasi (R^2) 0,456.
2012	Nur Ukhti Alfath	Pengaruh Aktivitas Belajar Dan Metode Mengajar Guru Di Sekolah Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011.	Ada pengaruh yang positif dan signifikan aktivitas belajara dan metode mengajar guru di sekolah terhadap hasil belajar ekonomi kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013. Dengan perhitungan $F_h > F_t$ yaitu $28,093 > 4,134$.
2012	Metra Agustia Sari	Pengaruh motivasi berprestasi dan penggunaan sarana belajar di sekolah terhadap hasil belajar ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Liwa Lampung barat tahun pelajaran 2012/2013.	Ada pengaruh yang positif dan signifikan motivasi berprestasi dan penggunaan sarana belajar di sekolah terhadap hasil belajar ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Liwa Lampung barat tahun pelajaran 2012/2013. Dengan perhitungan $F_h > F_t$ yaitu $28,093 > 4,134$.

Tabel 2 berisi tentang penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Suryana, (2010) mempunyai kesamaan variabel dengan peneliti pada metode mengajar guru yang digunakan oleh guru.

2. Nur Ukhti Alfath, (2012) mempunyai kesamaan variabel dengan peneliti pada metode mengajar guru dan aktivitas belajar yang digunakan oleh siswa.
3. Metra Agustia Sari, (2012) mempunyai kesamaan variabel dengan peneliti pada motivasi berprestasi pada siswa.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan variabel Y hasil belajar sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel Y tempat, waktu dan ruang penelitian. Salah satunya yaitu tempat peneliti melakukan penelitian adalah sebuah sekolah swasta. Hal ini dapat menjadi salah satu pembeda dari variabel penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti sehingga hasil penelitian yang didapat juga akan berbeda.

C. Kerangka Pikir

Mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap siswa mengharapkan mendapat hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Menurut Hamalik (2002: 155) hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamatin dan diukur dalam perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa. Menurut Arikunto (2001: 63), hasil belajar adalah sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula.

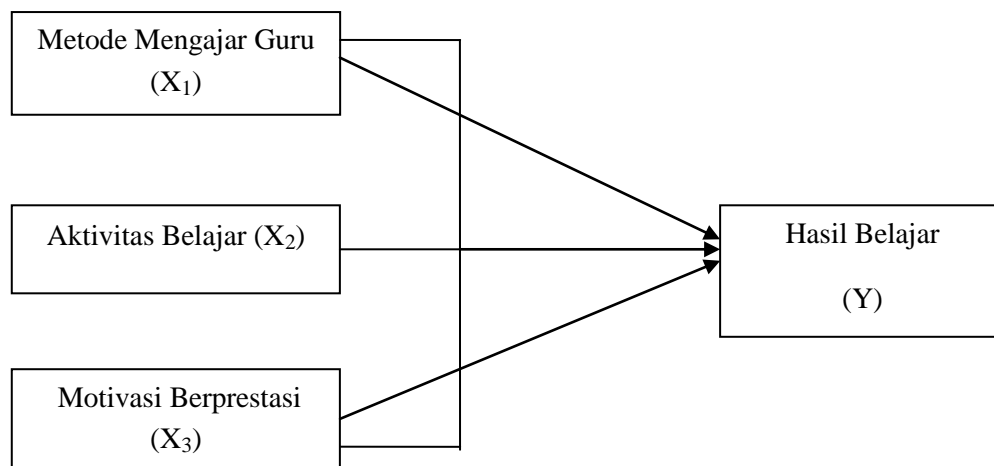
Belajar pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi dari adanya interaksi antara seorang guru dengan lingkungannya. Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa tetapi banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan terutama jika diinginkan hasil belajar lebih baik. Untuk itu seorang guru perlu menggunakan metode-metode dalam menyampaikan pelajarannya. Suryosubroto (2002: 148) mengemukakan bahwa metode mengajar guru adalah pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid yang merupakan proses pengajaran (proses belajar mengajar) itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu. Metode mengajar sangat penting karena metode mengajar menentukan sampai dimana siswa memahami dan mengerti pelajaran yang diberikan oleh guru. Metode mengajar guru yang efektif dikelas akan menciptakan aktivitas belajar siswa yang aktif dan baik.

Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Aktivitas yang dimaksud dalam hal ini adalah aktivitas dari siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan terciptalah suasana belajar yang aktif. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar. Tanpa diimbangi dengan aktivitas belajar, kegiatan belajar tidak mungkin akan berhasil, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi tidak ada belajar tanpa adanya aktivitas didalamnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2000: 95) mengatakan belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama di

dalam benak anak didik. Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dan disadari untuk mencapai tujuan belajar, yaitu perbaikan pengetahuan dan keterampilan pada siswa yang melakukan kegiatan belajar. Dengan aktivitas belajar siswa yang tinggi maka diharapkan siswa akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula.

Motivasi berprestasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan penuh tanggung jawab, sehingga akan mendapatkan prestasi yang memuaskan. Klauismeiner dalam Djaali (2008: 110) menyatakan bahwa perbedaan dalam intensitas motivasi berprestasi ditunjukkan dalam berbagai tingkatan prestasi yang dicapai oleh berbagai individu. Hamalik (2004: 158) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Djaali (2008: 103) motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin). Motivasi berprestasi berarti seorang siswa mempunyai kemauan, dorongan, untuk menggerakkan dan mengarahkan tenaga untuk melakukan aktivitas yang mendukung terwujudnya tujuan belajar untuk mencapai prestasi yang diraih dipengaruhi oleh tingginya motivasi berprestasi yang dimiliki.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa variabel Hasil Belajar dipengaruhi oleh berbagai variabel penyebab, diantaranya Metode Mengajar Guru (X_1), Aktivitas Belajar (X_2), dan Motivasi Berprestasi (X_3). Dengan demikian kerangka fikir ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Model teoritis pengaruh variabel X₁, X₂ dan X₃ terhadap Y (Sugiyono, 2010: 44).

D. Hipotesis

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara metode mengajar guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI di SMA Budaya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI di SMA Budaya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.
3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI di SMA Budaya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.
4. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara metode mengajar guru, aktivitas belajar dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI di SMA Budaya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.